
Relevansi Sistem Pendidikan Ponpes Nurul Faizin Cilangkap Dalam Era Modernisasi

Asrowi

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
audio-visual media,
learning styles,
skills speak Arabic

The Indonesian social cultural life is very dependent and colored by religious values so that religious life cannot be resolved from the life of the Indonesian people. As a country based on religion, religious education cannot be ignored in the implementation of national education. Religious people with religious institutions in Indonesia are great potential and as the basic capital in the nation's mental spiritual development and are a national potential for the development of the physical material of the Indonesian nation. The purpose of this study was to study the relevance of the education system of Nurul Faizin Cilangkap Islamic Boarding School in the Modernization era. The results showed that the education system in Nurul Faizin Islamic boarding school was carried out through three channels. First, cottage / non-classical education pathways, with sorogan and bandongan detection methods. Secondly, madrasah / classical education pathways, with methods that complement lectures, question and answer, discussions, demonstrations, and drill / practice language skills. Third, co-curricular education pathways include the development of talents possessed by santri, such as providing sewing-

Coreresponding

Author:

Asrowiberkah@gmail.com

.

agriculture, agriculture, plantation, cooperative skills, calligraphy, screen printing, electronics, computers, and so on.

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi system pendidikan Ponpes Nurul Faizin Cilangkap dalam era Modernisasi. Hasil penelitian menunjukan Sistem pendidikan di pesantren Nurul Faizin dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok/non-klasikal, dengan metode pengajaran utamanya sorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah/klasikal, dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan drill/latihan kemampuan bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi ketrampilan jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.

Pesantren tradisional perlu berintegrasi ke dalam pendidikan nasional dengan memasukkan kurikulum negeri di lembaga pesantren tradisional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saat ini pesantren tradisional sebagai suatu

sistem pendidikan masih berada di luar lingkungan pendidikan nasional yang ada. Ia diakui sebagai pendidikan yang hidup di tengah-tengah dan menjadi bagian dari masyarakat bangsa. Secara potensial, ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita, karena kemampuannya membentuk watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini. Akan tetapi kelebihan potensi itu hanya akan tetap berupa potensi jika pesantren sendiri tidak memikirkan langkah-langkah menggunakan kelebihannya itu guna turut membentuk pendidikan nasional yang relevan bagi bangsa kita yang sedang membangun. Dalam jangka panjang, bisa jadi pesantren tradisional akan ditinggalkan masyarakat apabila tidak menjadi bagian dari pendidikan nasional, karena dianggap tidak peka terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman.

Kata Kunci : *Relevansi, Sistem Pendidikan Pesantren*

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang

Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan. (Wahid, 1999:174).

UU Nomor tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan

Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren. (Wahid, 1999:174)

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan

saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. (Asrohah, 1999: 184) Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini,

diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa. (Fadjar, 1998:125)

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional.

Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia.

Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki

keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam (Fadjar, 1998:126) maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). (Martin, 1999:17) Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini.

Tantangan yang dialami lembaga saat ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam 20m mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional. (Azra, 1997: xvi)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata dan gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Menurut Moh. Nazir, penelitian yang menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk

membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 1988 : 63)

Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek” menjelaskan bahwa: jika penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tertentu bisa menggunakan angka, seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga, menyebutkan banyaknya biaya belanja sehari-hari, dan sebagainya), tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan diperbolehkan mempergunakan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik. Sedangkan

penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif. (Arikunto, 2002: 10)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa jika pengumpulan dan penafsiran datanya tidak menggunakan angka, maka disebut penelitian kualitatif. Sedangkan yang dalam pengumpulan dan penafsiran datanya menggunakan angka disebut penelitian kualitatif. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi.

Sehingga dengan demikian, karena jenis datanya hanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dan dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini disebut penelitian lapangan (studi kasus), “yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendasar

tentang suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Jadi tujuan penelitian kasus/lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang berdasarkan keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau Pondok Pesantren .” (Margono, 2000:9) Jadi, dengan demikian jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Dan penelitian ini disebut penelitian studi kasus karena peneliti akan menggali data tentang informasi mengenai Relevansi Pendidikan Pondok dalam meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Nurul Faizin Cilangkap .

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen. Selain itu, instrumen pendukungnya dalam penelitian ini adalah pendoman wawancara dan pedoman observasi. Mengenai statusnya, peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta subyek atau informan.

Pada saat peneliti datang ke lokasi, peneliti langsung menemui kepala sekolah dan disambut dengan baik serta diberi izin untuk

melaksanakan penelitian tentang Relevansi Pendidikan Pondok dalam meningkatkan proses pembelajaran. Setelah peneliti mendapat sambutan yang baik dan diberi izin melaksanakan penelitian, peneliti langsung mempersiapkan instrumen penelitian untuk memperoleh data-data yang diinginkan.

Pada hari pertama melaksanakan penelitian, peneliti memulainya dengan melakukan observasi dan dilanjutkan dengan mendokumentasikan beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi sistem pendidikan pondok. Pada hari selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang Relevansi Pendidikan Pondok dan dengan wakil-wakil kepala sekolah serta beberapa unsur guru yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dan pada hari terakhir, peneliti menata data hasil penelitian, baik data observasi, dokumentasi, maupun data hasil wawancara. Kemudian peneliti meminta surat keterangan telah melaksanakan penelitian yang disahkan oleh kepala

sekolah, tentang Relevansi Pendidikan Pondok dalam meningkatkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Faizin Cilangkap, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan penelitian.

Pembahasan

A. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian dan Pola Umum Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu. (Arifin, 1993: 3)

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe*

dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastrī* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Dhofier, 1994 : 18) Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu.

Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama (Daulay, 2001:8)

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan

kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik. (Daulay, 2001:8)

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan (e) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. (Arifin, 1998: 4). Kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya

oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu : (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). (Dhofier, 2001 44)

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan

peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktekkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya. (Ismail, 1998 : 115)

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di

Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau*. (Ismail, 1998 : 106)

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa factor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. (Ismail, 2001 : 107)

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. (Ghazali, 2001 :14)

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara *klasikal* dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara

halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua. (Ghazali, 2001 :14-15)

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan,

uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa. (Dhofier, 2001 : 21)

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong

untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup. (Dhofier, 2001 : 22)

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. (Arifin, 2000 : 37)

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah

berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren.

Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut. (Zaini, 1999 :79)

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur

kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar. (Zaini, 1999 :79)

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (bahasa

Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

2. Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatra dipakai istilah *halaqah*. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga

tidak ada ujian. (Chirzin, 1998 :88)

Dua metode pengajaran di atas dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode *sorogan* tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode *wetonan* akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran. (Azizy, 2000 : 106)

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran

tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan. (Azizy, 2000 : 106)

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat

mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan --tutur kata dan perbuatan-- yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya. (Zaini, 1998 : 80)

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan

pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri. (Zaini, 1998 : 81-82)

Dalam pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah

menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu mendirikan pesantren. (Dhofier, 2001: 23)

Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang mempunyai ciri berlainan dengan pesantren tradisional dan sering diperhadapkan secara *vis a vis* (berlawanan) dengan pesantren tradisional. Ciri pertama dari pesantren modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-

kegiatan lain seperti pendidikan ketrampilan dan sebagainya.

Penjenjangan pendidikannya telah mengikuti seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum, meliputi SD/Tingkat Ibtidaiyah, SMP/Tingkat Tsanawiyah, SMU/Tingkat Aliyah, dan bahkan Perguruan Tinggi. Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem *klasikal*, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. (Ghazali, 2001: 32)

Ciri kedua pesantren modern adalah hadirnya warna pengelolaan (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan

teknologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru itu. (Zaini, 1998 : 82-83)

Sementara itu pesantren komprehensif merupakan satu kategori pesantren yang berusaha mempertemukan beberapa unsur dari kedua tipologi pesantren terdahulu. Dalam pesantren tipe terakhir ini akan terlihat ciri kedua pondok pesantren yang disebut terdahulu. Misalnya pada satu sisi dengan hadirnya sistem *klasikal* pada sistem pengajarannya sama seperti pesantren modern dan sekolah-sekolah umum pada lazimnya, sementara di sisi lain dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai batasan kurikulumnya masih sama

seperti pondok pesantren tradisional. Selain itu, kurikulum pesantren ini biasanya juga ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya. (Zaini, 1998 : 83)

A. Pendidikan Ponpes Di Era Modernisasi

1. Pengertian Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan secara mudah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 2001 : 2) Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karenanya sering pula dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sementara itu, beberapa ahli telah mengemukakan definisi pendidikan secara berbeda-beda. Ahmad D. Marimba menyatakan

bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing kepribadian dan kemampuan dasar anak didik supaya berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. (Marimba, 2004: 20)

Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.” Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping

transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan. (Azyumardi, 2000 :3)

Secara lebih terinci, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya; dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru); seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati. Menurutnya, pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah adalah yang paling mudah direncanakan dan teori-teorinya berkembang dengan pesat sekali. Sehingga sekarang ini, bila orang berbicara tentang pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang

dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah. (Tafsir, 2002 : 26)

Sedangkan, **modernisasi** berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. (Depdikbud RI, 1989:589)

Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. (Madjid, 1997:172)

Sementara Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi

dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup. (Ismail, 2001 : 196)

Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Kesimpulannya, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia.

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutny, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) pandangan hidup yang rasional; (c) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; dan (e) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan. (Siradj, 1999:27)

Selanjutnya pada taraf individual, Alex Inkeles dan David H. Smith mengemukakan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut : (a) siap menerima pengalaman baru dan terbuka untuk perubahan, inovasi, dan pembaharuan; (b) mampu membentuk pendapat tentang sejumlah masalah dan isu yang timbul; (c) bersikap demokratis terhadap berbagai pendapat yang ada; (d) berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, sehingga lebih berdisiplin dalam waktu; (e) berorientasi pada perencanaan serta pengorganisasian sebagai suatu cara mengatur kehidupan; (f) dapat menguasai lingkungan dan tidak sebaliknya dikuasai oleh lingkungannya; (g) percaya bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan; (h) mempunyai kesadaran terhadap orang-orang lain dan cenderung bersikap respek terhadap mereka; (i) percaya pada ilmu dan teknologi; (j) percaya pada keadilan distribusi atau keadilan yang didasarkan pada kontribusi dan partisipasi. (Siradj, 1999:28)

Walaupun ciri-ciri manusia modern di atas belum diterima secara

universal, namun ciri-ciri tersebut dapat memberikan gambaran dan ukuran yang dapat dijadikan pegangan mengenai manusia modern. Dengan demikian, siapa pun orang yang memiliki ciri-ciri tersebut berhak disebut modern.

2. Sejarah Modernisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan

ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina. (Ismail, 2001: 197)

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum

mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang. (Ismail, 2001: 198)

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para failosuf Pencerahan Perancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental. (Maryam, 1992:39)

Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi,

yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.

3. Akibat-Akibat

Modernisasi

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat. (Ismail, 2001: 198)

Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola

rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya.

Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya. (Ismail, 2001: 199)

Dengan uraian di atas, kelihatan dengan jelas bahwa westernisasi mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan

dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat.

Terlepas dari adanya kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat. (Ismail, 2001: 198) Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak

positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan; meningkatnya rasa individualistik dan merasa tidak membutuhkan orang lain; serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita. (Maryam, 1992:45)

C. Relevansi Pendidikan Pesantren Dalam Era Modern

1. Pendidikan Pesantren dan

Modernisasi Pendidikan

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren. Dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peranan

penting dalam masyarakat Indonesia, antara lain: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama'.(Suwendi, 2004: 157)

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu ke Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang

diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.(Rahim, 2001: 148)

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai

mulai ditinggalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pesantren.

Semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *"tafaqquh fi al-din"*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana di muat dalam "kitab kuning" dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan diatas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial.

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali

sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di

Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung.

2. Pesantren Dan Era Modern

Pesantren juga memiliki karakter plural, tidak seragam. Pluralitas pesantren ini di antaranya ditunjukkan oleh tiadanya sebuah aturan apa pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning. Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia, dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren. Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit

untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang definitif tentang pesantren. (Rahim, 2001:150)

Atas kemandirian pesantren itu, Martin van Bruinessen, salah seorang peneliti ke Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil. Sunguhpun demikian, menurutnya, demokratisasi tetap tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi. Keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouck Hurgronje yang mempermasalahkan kaum tradisional. Hurgronje

mencatat bahwa: Islam tradisional Jawa, oleh sebagian kalangan, dianggap sedemikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan. Sebenarnya tidak demikian. Mereka telah mengalami perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah para pengamat yang kurang mengenal pola pikiran Islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal itu terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif. Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara. Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren dengan ciri-ciri dasariyah

mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpingirkan. Bahkan, dengan kemampuan fleksibelitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun. (Suwemdi, 1998:165-166)

3. Respon Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak di kumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru di perkenalkan oleh pemerintah koloniah Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Sebenarnya sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pelajaran yang amat rendah.

Namun di sisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah negeri, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minagkabau menjadi sekolah nagari model belanda.

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang

mengajarkan Al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi. (Suwemdi, 1998:167)

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren meresponi atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan. (Suwemdi, 1998:159)

Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri.

Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Faizin

Pada masa kepemimpinan KH. Busro juga dilakukan pengembangan sistem pendidikan madrasah/klasikal. Adapun materi yang diajarkan dalam sistem ini merupakan materi pokok yang diajarkan di pondok pesantren seluruh Indonesia yang meliputi : al-Quran, Hadits, kitab-kitab Islam klasik (Aqidah, Fiqh, Akhlak), dan ilmu-ilmu alat (Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf). Sejalan dengan

pertumbuhan serta perkembangan pesantren yang semakin cepat, maka materi yang diberikan di pondok pesantren Nurul Faizin kian bertambah. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan para santri dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian yang berlaku sampai sekarang ini, keseluruhan materi pelajaran tersebut hanyalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning) atau yang berkaitan erat dengannya. Selain itu perubahan waktu belajar di madrasah yang semula sore dan malam hari menjadi pagi hari merupakan ide dari KH. Zubaidi Abdul Ghofoer. Perubahan waktu belajar tersebut pada akhirnya juga merupakan salah satu faktor pendorong bagi perkembangan jumlah santri.

Pendidikan di Ponpes Nurul Faizin Cilangkap Di Era Modernisasi

Sistem pendidikan di pesantren Nurul Faizin dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznnya untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab. Dengan demikian,

para santri selain memahami isi kitab yang dipelajarinya juga memahami tata bahasa Arab langsung dari kitab tersebut. Dalam hal ini santri akan memperoleh tambahan pelajaran bila telah menguasai pembacaan dan penterjemahan kitab yang dipelajarinya dengan tepat. Jadi, para guru dalam melaksanakan sistem pengajaran ini lebih mementingkan atau berpedoman pada kualitas, bukan pada kuantitas.

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem

bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

Di pesantren Nurul Faizin , pengajian al-Qur'an untuk santri putra dilaksanakan pada setiap ba'da Shubuh dan ba'da Ashar yang diajarkan oleh para Huffadz (penghapal al-Qur'an) yang ada di pesantren ini. Sementara pengajian al-Qur'an untuk santri putri langsung diasuh oleh Ibu Nyai Lailatul

Badriyah dan dibantu sebagian pengurus pondok.

Pengajian kitab kuning secara non-klasikal diberikan kepada santri putra maupun santri putri yang menetap atau bermukim di pondok. Adapun di antara kitab yang diajarkan adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Bughyatul Mustarsyidin* untuk santri putra diasuh langsung oleh KH. . Busro yang bertempat di serambi masjid setiap jam 06.00 sampai 07.15 Waktu Istiwa'. Selain itu setelah Ashar juga dibacakan kitab *Tafsir Jalalain* dan *Mahali* yang dibacakan oleh H. Yasin Dahlan. Sementara untuk santri putri juga dibacakan kitab yang sama oleh KH. . Busro dengan waktu yang sama pula, kecuali hari Kamis, karena pada hari itu santri putri diisi oleh KH. Shonhaji dengan kitab *Bidayatul Hidayah*. Setiap ba'da Maghrib khusus santri putra dibacakan kitab *Sirojut Tholibin* oleh KH. Busro , kemudian hari Jum'at sore untuk santri putri dibacakan kitab *Khirzul Jausan* oleh Ibu Dewi Umamah. Sedangkan pada setiap malam Sabtu, Senin, dan Rabu setelah Maghrib

dibacakan kitab *Ibnu Aqil* sebagai ulasan Nahwu Alfiyah Ibnu Malik yang dibacakan oleh KH. Shonhaji. Selain yang telah disebutkan masih banyak pengajian kitab-kitab kuning yang dibacakan oleh para ustadz dengan kurikulum seperti akan dijelaskan pada pembahasan terakhir.

Selanjutnya kegiatan syawir di pesantren Nurul Faizin untuk santri putra dilaksanakan setiap malam Selasa, yaitu minggu pertama dan kedua pelaksanaan musyawarah kitab *Fathul Qorib*, minggu ketiga pelaksanaan Bahtsul Masa'il, dan minggu keempat pelaksanaan musyawarah kitab *Ibnu Aqil*. Sedangkan kegiatan syawir untuk santri putri dilaksanakan dua minggu sekali setiap Jum'at pagi. Bahtsul Masa'il sebagai bagian dari kegiatan syawir di pesantren Nurul Faizin mempunyai wadah tersendiri yang disebut M2SMH (Majelis Musyawarah Santri Nurul Faizin). M2SMH ini merupakan wadah para santri untuk mengasah kemampuannya dalam menggali hukum dari berbagai persoalan/masalah yang dikaji dari kitab-kitab salaf. Realisasi dari

program ini adalah apabila ada masalah yang perlu dipecahkan hukumnya, maka musyawirin berusaha mencari dalil-dalilnya dalam kitab-kitab salaf. Setelah itu dalil-dalil yang ada diperdebatkan untuk memilih dalil yang paling kuat, hingga akhirnya dapat dirumuskan suatu jawaban yang pasti beserta dalilnya bagi masalah yang muncul tadi.

Selain pengajian al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning, beberapa aktivitas yang sudah menjadi tradisi pondok pesantren Nurul Faizin secara turun temurun adalah sebagai berikut :

a. Istima'ul Qur'an

Aktivitas ini dilaksanakan oleh santri putra maupun santri putri pada setiap malam, kecuali malam Senin dan Jum'at untuk santri putri serta malam Selasa dan Jum'at untuk santri putra, karena pada malam itu ada kegiatan tersendiri, yaitu kegiatan pembacaan Sholawat Nariyyah dan Jam'iyyah. Aktivitas Istima'ul Qur'an ini dipandu oleh para Huffadz yang

membaca al-Qur'an bil-Ghaib, kemudian semua santri diwajibkan untuk menyimak dan mengikutinya.

b. Jam'iyyah

Jam'iyyah merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri Nurul Faizin . Dalam kegiatan ini para santri dilatih untuk berani menghadapi publik/massa, karena mereka melaksanakan tugas di hadapan para santri lainnya, seperti menghafal juz 'Amma, membaca kitab kuning, khitobah (pidato), puisi, dan Qiro'atul Qur'an. Dengan latihan ini mental dan keberanian mereka akan timbul dan kuat, sehingga jika suatu saat nanti terjun di masyarakat tidak akan canggung karena sudah dibekali ilmu, mental, dan keberanian. Jam'iyyah ini secara rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah Isya'.

c. Haflah Akhirussanah

Umumnya pondok pesantren selalu mengadakan acara Akhirussanah sebagai puncak dari semua kegiatan

pondok selama satu tahun. Acara ini di pesantren Nurul Faizin dibuat sangat meriah karena diawali dengan serangkaian kegiatan dan perlombaan, di antaranya perlombaan TPQ, Jam'iyyah, olah raga, pidato, baca puisi, dan masih banyak lagi. Puncak acara kegiatan ini berupa pengajian akbar dengan menghadirkan muballigh kondang dari luar daerah.

d. Takhtiman Alfiah Ibnu Malik

Takhtiman Alfiah Ibnu Malik ini merupakan wahana tasyakuran atas khatamnya para santri dalam menghafal 1000 bait nadzom kitab *Alfiah*. Acara ini untuk pertama kali dilaksanakan secara bersama-sama di Aula pondok pesantren yang dihadiri para ustadz. Setelah itu acara dilanjutkan dengan mengadakan takhtiman keliling di desa-desa tempat tinggal para santri yang rumahnya di sekitar pondok pesantren. Takhtiman ini sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan sudah menjadi tradisi pondok pesantren Nurul Faizin .

e. SP4/PPL

Program SP4 (*siap pari purna pondok pesantren*) ini diadakan khusus bagi para santri tingkat paling senior. Pencetus program SP4 ini adalah KH. . Shonhaji. Sebagai sarana ketrampilan para santri, SP4 mempunyai bermacam-macam kegiatan salah satunya adalah mengadakan kursus yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan sebulan sekali. Kegiatan ini sebagai penunjang ketrampilan santri bila sudah pulang (*boyong*) mengingat pada umumnya para santri setelah pulang ke daerahnya masing-masing merasa kesulitan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Jadi program ini tujuannya mendidik dan membekali para santri untuk dapat hidup mandiri.

Kegiatan lain dari program SP4 adalah diadakannya latihan keagamaan yang diberi nama PPL (Pelatihan Praktek Lapangan). Kegiatan ini bertujuan sebagai sarana latihan para santri dalam berdakwah di

masyarakat. Program ini dengan cara santri terjun langsung di lapangan untuk memberi latihan dan pengajaran kepada masyarakat luas atas apa yang telah mereka peroleh dari pesantren. Adapun bentuk latihannya berupa kuliah Shubuh, pengajian, TPQ, dan lainnya yang dilaksanakan selama 25 hari di bulan Ramadhan.

2. Jalur Pendidikan Madrasah/Klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di pesantren Nurul Faizin . Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah :

- a. Madrasah Diniyah
- b. Madrasah Tsanawiyah
- c. Madrasah Aliyah
- d. Uqudul Juman

e. Pasca Aliyah

Sementara pada sore dan malam hari diselenggarakan pula madrasah diniyah dengan kurikulum yang berbeda dari madrasah pagi dan hanya terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah, serta TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) khusus pengajaran al-Qur'an bagi para santri yang masih kanak-kanak.

Program pengajaran kitab kuning di madrasah diasuh oleh 7 guru/ustadz dengan santri mulai dari tingkat Ibtida'iyah sampai dengan Uqudul Juman dan Pasca Aliyah seluruhnya berjumlah 574 orang dan terbagi menjadi 10 kelas.

Sementara itu penyampaian materi pelajaran di madrasah Nurul Faizin menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut sudah mengalami pengembangan di antaranya adalah :

a. Metode ceramah

Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. Di madrasah Nurul Faizin yang menerapkan sistem klasikal, metode ini dipergunakan hamper pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.

b. Metode tanya jawab

Metode ini juga dipergunakan di madrasah Nurul Faizin yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.

c. Metode Diskusi

Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua

santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.

d. Metode Demonstrasi

Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.

e. Metode Drill/Latihan siap

Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi

metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Nurul Faizin , akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula hal tersebut juga menunjukkan adanya usaha pesantren Nurul Faizin untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan yang semakin kompleks.

Santri yang menuntut ilmu di pesantren Nurul Faizin , baik putra maupun putri, terdiri dari berbagai tingkat usia, yaitu ada yang masih tergolong anak-anak, ada remaja, dan pula dari kalangan dewasa. Mereka datang, menyatakan diri untuk belajar di situ, kemudian secara bebas memilih program pelajaran mana dan tingkat apa yang mereka kehendaki sesuai dengan kemampuan masing-masing. Boleh dikatakan, mereka semua boleh masuk dan belajar di pesantren ini tanpa mengikuti seleksi atau memenuhi persyaratan administrasi yang ketat.

Mereka juga bebas memilih untuk menetap di pesantren (santri mukim) atau pulang pergi dari rumah masing-masing (santri kalong). Mereka yang tinggal atau menetap di pesantren umumnya berasal dari daerah yang relatif jauh, tetapi ada pula yang berasal dari daerah sekitar saja. Sedangkan santri yang pulang pergi setiap hari tentunya mereka adalah yang jarak rumahnya dekat dengan pesantren ini, kebanyakan naik sepeda pancal, sebagian bersepeda motor, serta sebagian lagi naik kendaraan umum. Konsekuensinya tentu berbeda pula antara santri mukim dan santri kalong. Santri mukim dapat mengikuti program studi lebih banyak, bukan saja di madrasah yang masuknya pagi hari, tetapi juga berbagai pengajian kitab sehabis Shubuh, sore, maupun malam hari. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh santri kalong. Namun dalam banyak hal, mereka oleh pesantren diperlakukan dan mempunyai kewajiban yang sama. Misalnya dalam hal berpakaian, baik santri mukim maupun santri kalong, laki-laki berkain sarung dan memakai

tutup kepala atau kopiah, sedangkan perempuan harus berkain panjang dan memakai kerudung atau jilbab. Tradisi semacam ini terus menerus dipertahankan sejak dahulu sampai kini.

Mengenai kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren, khususnya yang dialami oleh santri mukim, pada prinsipnya ialah : belajar, beribadah, mengurus keperluan hidup, dan amaliah kemasyarakatan. Kegiatan belajar antara lain berupa pengajian kitab, mengikuti pelajaran di madrasah, kegiatan bahtsul masa'il, syawir, latihan kepemimpinan, praktek pidato, dan sebagainya. Kegiatan ibadah meliputi shalat berjama'ah, dzikir, tadarus al-Qur'an, shalat malam, puasa sunnah, dan sebagainya. Kegiatan mengurus keperluan sehari-hari misalnya belanja ke pasar, memasak, mencuci, dan acara santai sekedarnya. Sedangkan amaliah kemasyarakatan seperti kerja bakti, menghadiri undangan masyarakat, menyelenggarakan upacara di pesantren, dan sebagainya.

Di pesantren Nurul Faizin , secara umum ukuran kemampuan santri yang menjadi indikator keberhasilannya diketahui dari sejauh mana ia lancar dalam membaca kitab berbahasa Arab (kitab kuning), kemudian menterjemahkan dalam bahasa Jawa dan menerangkan materi yang terkandung di dalamnya. Ukuran semacam ini berlaku untuk jenis kitab yang disusun dalam bentuk prosa seperti kebanyakan literatur modern. Sedangkan untuk jenis kitab yang berbentuk puisi atau lebih dikenal dengan sebutan nadzom, keberhasilan studi santri diukur dari kemampuan menghafal kitab tersebut di luar kepala. Contoh jenis kitab yang terakhir ini adalah *Alfiyah Ibnu Malik* yang terdiri dari 1000 bait nadzom mengenai nahwu atau tata bahasa Arab. Sekarang ini untuk santri madrasah, indikator keberhasilan studi dituangkan dalam bentuk raport yang diberikan setiap akhir tahun ajaran.

3. Jalur Pendidikan Pengembangan Bakat/Ketrampilan

Jalur pendidikan ini merupakan wadah pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri. Pendidikan ini berbentuk lembaga-lembaga ketrampilan yang bertujuan menunjang dan melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki santri. Pendidikan ini pun diharapkan dapat mendorong dan menyadarkan para santri untuk memiliki sifat wiraswasta serta pola hidup mandiri, yaitu sifat yang tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren sudah barang tentu mempunyai sikap sederhana, mandiri, serta istiqomah dalam kiprahnya untuk melahirkan manusia berbudi luhur, berilmu dan berwawasan luas, serta mempunyai seperangkat ketrampilan sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat nanti. Dengan demikian pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan untuk melahirkan para ulama, melainkan juga merupakan lembaga sosial yang mempunyai potensi besar dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Nurul Faizin antara lain adalah : jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, elektronika, sablon, dan komputer.

Walaupun pesantren Nurul Faizin dalam aktifitas pengajarannya, selain menggunakan sistem sorogan dan wetonan juga menggunakan sistem madrasah/klasikal, namun keseluruhan materi pelajarannya hanyalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) atau yang berkaitan erat dengannya. Dengan demikian pesantren ini semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai inti kurikulumnya, serta tidak diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum di dalamnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh pengasuhnya, serta dalam operasionalnya tidak

mengikuti ketentuan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, misalnya mengikuti ujian negara. Jadi, pesantren Nurul Faizin termasuk dalam kategori pesantren tradisional karena masih mempertahankan tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama kepada para santrinya. Mengenai program pengajaran kitab kuning ini, kurikulum pendidikan yang diberikan kepada para santri, baik melalui pengajian di pondok maupun pengajaran di madrasah.

Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi

Pondok Pesantren Nurul Faizin yang terletak di Desa Cilangkap , Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak termasuk pesantren tradisional. Tradisionalitas pesantren tersebut karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren ini, namun di

dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Nurul Faizin antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren Nurul Faizin bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih dari itu pendidikan di pesantren dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap

guru/ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional itu sebenarnya memiliki posisi dominan dalam kekuatan pendidikan Islam, khususnya di Jawa. Ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut dalam menghasilkan sejumlah besar ulama berkualitas yang bersemangat dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu,

tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, maka para santri akan melatih diri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, *integrated*, dan *kaffah*. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional

adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumen ilmu, bersasaran amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah. Ini berbeda sekali dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, yaitu untuk mencetak keahlian tertentu atau spesialisasi kerja dengan mengabaikan nilai etika dan moral. Perbedaan tujuan dan orientasi tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam keilmuan yang dipelajari, serta metode keilmuan yang diterapkan.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, namun juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat

dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasainya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Uraian di atas tidak berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan sejumlah santri dan

pengasuh/ustadz di pesantren Nurul Faizin. Menurut mereka, modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatifnya bagi kehidupan umat manusia. Namun demikian dampak negatifnya lebih banyak dan lebih besar dirasakan oleh masyarakat, terutama dengan munculnya berbagai macam kerusakan akhlak/moral manusia. Dalam hal ini keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak/moral.

Dalam kondisi demikian tadi, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual akan sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren

tradisional masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat, yang mana nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam Garis-garis Besar Program

Pengajaran (GBPP), melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam bandongan, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam bandongan para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan

lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk *me-review* pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. Sorogan membantu santri untuk

memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.

Hal lain yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (*demand*)

dan kebutuhan (*need*) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai inti masyarakat, pesantren dan kyai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan apa pun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang

memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sejauh yang bisa diamati, dua karakter budaya ini merupakan kelebihan lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah-sekolah formal yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, sehingga kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal

sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal tidak atau kurang berakar pada basis masyarakatnya, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijakan pemerintah.

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas merupakan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, termasuk pesantren Nurul Faizin, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan agar tetap bisa *survive* di masa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah “*al-muhâfazhatu ‘alâ al-*

qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah” (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Apabila pesantren masih ingin tetap bertahan di masa-masa yang akan datang, maka sistem pendidikannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, pesantren tradisional perlu memasukkan kurikulum negeri dan di akhir pelajarannya diberikan ujian negara. Dalam kenyataan dapatlah dikatakan bahwa pesantren yang menerima (menyelenggarakan) pendidikan yang bisa mengikuti ujian negara akan mampu mempertahankan jumlah santrinya. Sebaliknya, pesantren yang tidak mau menerima kurikulum negeri yang berarti tidak bisa mengikuti ujian negara akan menjadi berkurang jumlah santrinya. Dengan demikian, untuk mempertahankan eksistensi pesantren Nurul Faizin dan pesantren-pesantren tradisional lainnya di masa mendatang, maka sistem pendidikannya perlu memasukkan kurikulum negeri dan mengikuti ujian negara, bahkan jika

diperlukan dapat mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMU, dan semacamnya.

Sudah barang tentu, pengaturan kurikulumnya sangat bergantung pada sang kyai lantaran mempunyai waktu cukup dengan sistem belajar 24 jam. Artinya, dengan menggunakan kurikulum negeri, maka lembaga pesantren masih mempunyai sisa waktu cukup banyak untuk menerapkan sistem yang bercirikan pesantren. Dengan kata lain, tanpa mengurangi ciri khas kepesantrenan, pesantren bisa membuka beberapa lembaga pendidikan umum dan juga memasukkan kurikulum negeri. Selain itu, juga masih tersedia kesempatan bagi para santri yang hanya ingin belajar agama Islam versi kitab kuning tanpa harus masuk di sekolah-sekolah, baik yang umum maupun yang berkurikulum negeri.

Dengan memasukkan kurikulum negeri maupun membuka sekolah umum, sistem pembelajaran tradisional (halaqah) yang berlaku pada pesantren tradisional diberikan secara seimbang dengan sistem pembelajaran modern. Termasuk

dalam kurikulumnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah.

Semua perubahan itu sama sekali tidak menceraabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga tafaqquh fi al-din. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam kitab kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren.

Selanjutnya meski pesantren telah mampu menangkap aspek kemodernan, pesantren jangan sekali-kali meninggalkan

ketradisionalannya sebagai aset yang tetap perlu dipertahankan. Pesantren dalam mendidik santri-santrinya bukan sekedar agar mereka mengetahui ilmu agama, melainkan harus mencakup pengetahuan dan pengamalan, keselarasan antara teori dan praktek. Aset lain yang juga perlu dipertahankan adalah sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan jihad. Aset ini harus tetap dipertahankan di tengah deru modernisasi dan perubahan sosial. Misalnya, memasukkan pendidikan formal dalam pesantren. Satu sisi ada kebaikannya yaitu adanya janji kerja atau *promise job*. Tapi di sisi lain harus tetap dipertahankan motivasi santri dalam belajarnya yaitu untuk berilmu dan beragama, tidak menuntut ilmu karena semata-mata mencari pekerjaan.

Jadi, pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian

mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren.

Akan tetapi modernisasi yang dilakukan tidak cukup pada sistem pengajarannya saja, tanpa harus memperhatikan aspek dan segi-segi yang lain. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan itu secara keseluruhan. Hal yang demikian ini memerlukan ikhtiar (usaha) yang sangat kreatif dan penuh kearifan, di samping harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan, berguna, dan penting.

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan di pesantren Nurul Faizin dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok/non-klasikal, dengan metode pengajaran

utamanya sorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah/klasikal, dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan drill/latihan kemampuan bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi ketrampilan jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.

2. Pesantren Nurul Faizin hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (kitab kuning) sebagai inti kurikulumnya, serta tidak mengajarkan pengetahuan umum di dalamnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh kyai, serta dalam operasionalnya tidak memasukkan kurikulum negeri dan tidak mengikuti ujian negara. Dengan melihat inti kurikulum tersebut, pesantren Nurul Faizin dikategorikan sebagai pesantren tradisional karena masih mempertahankan tradisi masa

lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya. Namun demikian, sudah disusun kurikulum yang berbeda antara pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur pondok/non-klasikal dan pendidikan melalui jalur madrasah/klasikal.

3. Pesantren tradisional atau Ponpes Nurul Faizin masih dibutuhkan karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia. Dalam era modernisasi sekarang ini, di mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk dekadensi akhlak/moral manusia, pesantren Nurul Faizin masih tetap relevan untuk tetap dipertahankan. Kemajuan IPTEK telah menyebabkan manusia kehilangan ketentraman dan kebahagiaan mental spiritual akibat persaingan dalam bidang

materi, kuatnya dominasi budaya Barat, sifat manusia yang materialistis dan individualistis, serta nafsu manusia yang hanya mementingkan segi-segi kehidupan duniawi dan melupakan akhirat.

Saran-Saran

Setelah mengetahui pesantren tradisional dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam menghadapi modernisasi dalam segala bidang kehidupan, pesantren harus tetap berupaya menjaga eksistensinya dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang melingkupinya tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenan yang dimilikinya. Upaya tersebut dengan cara pesantren mengenali keseluruhan komponen-komponen pembentuknya secara baik, lalu mengembangkannya secara modern sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kapan pesantren berada. Modernisasi di sini mencakup semua segi dan aspek

kepesantrenan tanpa harus meninggalkan ciri-ciri khas kepesantrenan. Dengan adanya upaya tadi diharapkan pesantren tidak akan ketinggalan zaman dan selalu relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Pesantren tradisional perlu berintegrasi ke dalam pendidikan nasional dengan memasukkan kurikulum negeri di lembaga pesantren tradisional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saat ini pesantren tradisional sebagai suatu sistem pendidikan masih berada di luar lingkungan pendidikan nasional yang ada. Ia diakui sebagai pendidikan yang hidup di tengah-tengah dan menjadi bagian dari masyarakat bangsa. Secara potensial, ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita, karena kemampuannya membentuk watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini. Akan tetapi kelebihan potensi itu hanya akan tetap berupa potensi jika pesantren sendiri tidak memikirkan langkah-langkah

menggunakan kelebihanannya itu guna turut membentuk pendidikan nasional yang relevan bagi bangsa kita yang sedang membangun. Dalam jangka panjang, bisa jadi pesantren tradisional akan ditinggalkan masyarakat apabila tidak menjadi bagian dari pendidikan nasional, karena dianggap tidak peka terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press, 1993.
- , *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.
- Daradjat, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI, 1998.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1997.
- , *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1974.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001
- Soebahar, Abdul Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Wahid, Marzuki, et. al. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.

Bandung : Pustaka Hidayah,
1999.

Zuhdi, M. Nadim, et. al. *Tarekat,
Pesantren, dan Budaya
Lokal*. Surabaya : Sunan
Ampel Press, 1999.